



**PEREMPUAN SEBAGAI PELOPOR PENGGERAK PELESTARIAN
LINGKUNGAN DI KELURAHAN JAMBANGAN SURABAYA**

*WOMAN AS THE PIONEER OF ENVIROMENTAL MOVEMENT CONVERSION IN
JAMBANGAN VILLAGE SURABAYA*

SKRIPSI

Oleh:

Romadhona

NIM: 110910302023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**PEREMPUAN SEBAGAI PELOPOR PENGGERAK PELESTARIAN
LINGKUNGAN DI KELURAHAN JAMBANGAN SURABAYA**

*WOMAN AS THE PIONEER OF ENVIROMENTAL MOVEMENT
CONVERSION IN JAMBANGAN VILLAGE SURABAYA*

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh:

Romadhona

NIM: 110910302023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

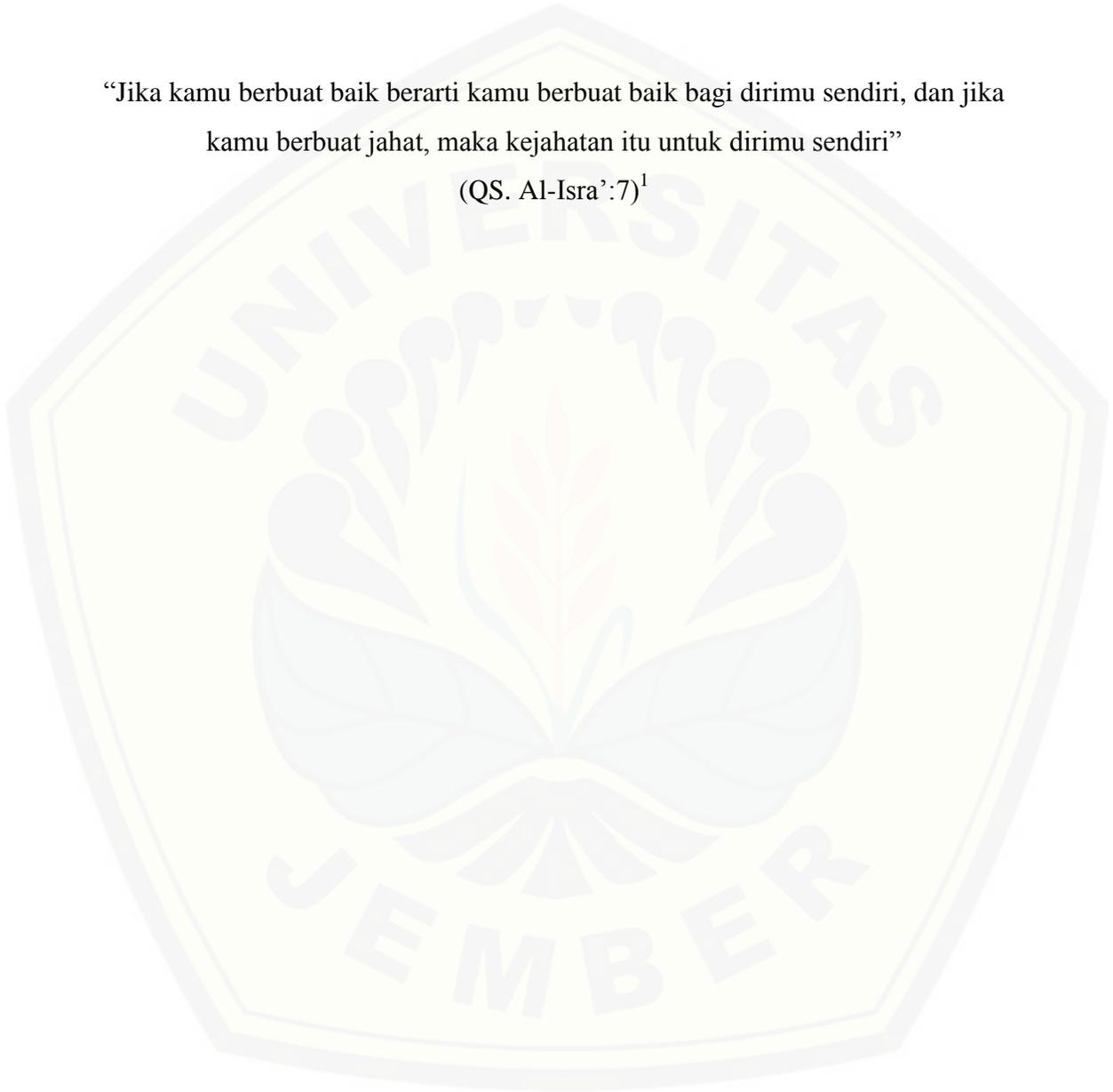
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Sulikah dan Ayahanda Sutrisno atas do'a, dukungan, dan kasih sayang. Serta seluruh keluargaku yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan kesabaran.
3. Sahabat dan teman-temanku semua yang telah memberikan motivasi, saran dan kritiknya.

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri”

(QS. Al-Isra’:7)¹



¹Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Romadhona

NIM : 110910302023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Perempuan sebagai Pelopor Penggerak Pelestarian Lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian karya ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini dikemudian hari tidak benar.

Jember, 12 Mei 2017

Yang menyatakan,

Romadhona

NIM 110910302023

SKRIPSI

**PEREMPUAN SEBAGAI PELOPOR PENGGERAK PELESTARIAN
LINGKUNGAN DI KELURAHAN JAMBANGAN SURABAYA**

*WOMAN AS THE PIONEER OF ENVIROMENTAL MOVEMENT
CONVERSION IN JAMBANGAN VILLAGE SURABAYA*

oleh

Romadhona

NIM 110910302023

Pembimbing:

Dosen Pembimbing : Baiq Lily Handayani, S.sos, M.Sosio

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perempuan sebagai Pelopor Penggerak Pelestarian Lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : 31 Mei 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Sekretaris,

Anggota,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP 198305182008122001

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si
NIP 198206182006042001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

PEREMPUAN SEBAGAI PELOPOR PENGGERAK LINGKUNGAN DI KELURAHAN JAMBANGAN SURABAYA; Romadhona. 110910302023; 93 halaman; 2017; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Gerakan pelestarian lingkungan yang dipelopori oleh perempuan di Kelurahan Jambangan Surabaya lahir dari kekhawatiran kaum perempuan yang melihat kondisi tempat tinggal dan lingkungan yang menjadi sarana tempat beraktivitas dan bermain anak-anaknya kumuh dan tidak terawat yang dapat menyebabkan datangnya berbagai penyakit dan bencana alam seperti banjir. Gerakan tersebut sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1973, namun gerakan yang dilakukan masih bersifat personal atau perorangan, baru setelah diadakan seminar dan pelatihan oleh Unilever terbentuklah suatu komunitas atau kelompok pelestarian lingkungan yang dipelopori oleh perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perempuan sebagai pelopor penggerak pelestarian lingkungan di kelurahan Jambangan Surabaya. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah sejauh mana peran perempuan sebagai pelopor penggerak pelestarian lingkungan di kelurahan Jambangan Surabaya dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai perempuan sebagai pelopor penggerak pelestarian lingkungan. Sehingga dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan setting penelitian di Kelurahan Jambangan Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan

triangulasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang meliputi kategorisasi data persubbab, kemudian dilakukan penafsiran data dengan teori dan konsep yang sesuai untuk kemudahan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Kelurahan jambangan memiliki peran yang besar dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan layak huni. Hal tersebut terlihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh perempuan kelurahan Jambangan dengan komitmen dan berbagai inisiatif baru melalui program-program yang dijalankan. Beberapa program yang dijalankan menjadi suatu gerakan terobosan yang dilakukan oleh perempuan dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Diantaranya adalah program Bank Sampah Bintang V, kemudian SAJISAPO (Satu Jiwa Satu Pohon), IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) dan Komposter serta beberapa program lainnya yang mendorong terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan berkelanjutan. Semua program tersebut dipelopori oleh kaum perempuan yang rata-rata adalah ibu rumah tangga. Dalam menjalankan program-program tersebut selain mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat maupun pemerintah hal tersebut juga mendapat apresiasi yang bagus dari pihak swasta yaitu PT. Unilever dan PT. PLN Persero Jwa Timur yang saat ini menjadi CSR Kelurahan Jambangan dalam gerakan pelestarian lingkungan.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rhamat dan karunianya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perempuan Sebagai Pelopor Penggerak Pelestarian Lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penyusunan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Baiq Lily Handayani, S.sos, M.Sosio, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Ardiyanto M,Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama mengikuti proses perkuliahan;
5. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, khususnya di program studi sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis;
6. Semua informan saya yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga terlaksananya penelitian;
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga penyelesaian studi;

8. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Jember, 12 Mei 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Pelestarian Lingkungan	9
2.2 Konsep Perempuan dan Ekofeminisme	10
2.3 Konsep Konstruksi Sosial atas Kenyataan Peter L Berger.....	14
2.4 Kerangka Berfikir	17
2.5 Penelitian Terdahulu.....	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Setting Penelitian.....	21

3.3 Metode Penentuan Informan.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Validitas Data	27
3.6 Metode Analisis Data	28
BAB 4. PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Kelurahan Jambangan RW 05 .	32
4.2 Sejarah Perempuan Sebagai Pelopor Penggerak Pelestarian Lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan	37
4.3 Alasan Internal dan Eksternal yang Mendorong Masyarakat Kelurahan Jambangan Melakukan Gerakan Pelestarian Lingkungan.....	43
4.3.1 Alasan Internal yang Mendorong Masyarakat Kelurahan Jambangan Melakukan Gerakan Pelestarian Lingkungan.....	43
A. Kekhawatiran Perempuan Atas Ancaman Kesehatan Akibat Pencemaran Lingkungan di Kelurahan Jambangan.....	43
B. Ekofemisme dan perempuan RW V Kelurahan Jambangan Sebagai Penggerak Pelestarian Lingkungan.. ..	45
4.3.2 Alasan Eksternal yang Mendorong Masyarakat Kelurahan Jambangan Melakukan Gerakan Pelestarian Lingkungan	47
A. Dorongan Pihak Pemerintah dalam Pelestarian Lingkungan	47
B. Dorongan Pihak Swasta Dalam Pelestarian Lingkungan	49
C. Bekerjasama dengan PT. PLN (Persero) Jawa Timur Tahun 2012 (CSR).....	58
4.4 Bentuk-Bentuk Gerakan Pelestarian Lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan	61
4.4.1 Bank Sampah (Bank Sampah Bintang 5)	61
4.4.2 SAJISAPO (Satu Jiwa Satu Pohon)	76

4.4.3 IPAL (Instalasi Pengolahan Limbah)	78
4.4.4 Komposter	81
4.5 Perempuan Sebagai Pelopor Penggerak Pelestarian Lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan	83
BAB 5. PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Skema kerangka berfikir	17
Gambar 4.1 Skema sejarah terbentuknya kelompok pelestarian lingkungan	42
Gambar 4.2 Skema yang mendorong masyarakat melestarikan lingkungan	45
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Lingkungan RW V Kelurahan Jambangan	56
Gambar 4.4 Kegiatan penimbangan sampah di balai RW V	57
Gambar 4.5 Struktur Organisasi Bank sampah Bintang 5	63
Gambar 4.6 Bentuk ajakan dan sosialisasi Bank sampah Bintang 5.....	66
Gambar 4.7 Instalasi pengolahan Limbah (IPAL) di balai RW V	80
Gambar 4.8 Foto Pupuk Komposter yang siap pakai.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan penelitian	23
Tabel 3.2 Analisis Data Kualitatif	29
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Jambangan berdasarkan Usia.....	33
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	34
Tabel 4.3 Jumlah warga Jambangan berdasarkan jenis kelamin.....	34
Tabel 4.4 Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan Jambangan	35
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Warga Kelurahan Jambangan.....	36
Tabel 4.6 Jumlah Warga Jambangan berdasarkan Agama.....	37
Tabel 4.7 Daftar Harga Barang	67
Tabel 4.8 Rincian penghasilan Nasabah Bank Sampah Bintang V	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surabaya
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelurahan Jambangan merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Jambangan Surabaya. Kecamatan Jambangan sendiri terbagi menjadi empat wilayah Kelurahan yaitu Kelurahan Karah, Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Pangesangan dan Kelurahan Jambangan sendiri. Luas wilayah kecamatan Jambangan mencapai 384.698 m² dan dibagi menjadi empat bagian Kelurahan yaitu: Jambangan : 77.764 m², Karah : 121.772 m², Kebonsari : 87.081 m², Pangesangan : 98.081 m². Kelurahan Jambangan merupakan daerah dengan luas wilayah paling kecil dibandingkan dengan tiga Kelurahan lainnya di Kecamatan Jambangan.

Kelurahan Jambangan selain sebagai Kelurahan dengan luas wilayah terkecil di Kecamatan Jambangan juga merupakan kawasan industri dengan beragam pabrik yang terus dibangun dan menjamur di Kelurahan Jambangan. Pabrik yang berada di Kelurahan Jambangan diantaranya adalah pabrik korek api, pabrik sandal dan sepatu lokal serta perumahan dan beberapa industri lainnya yang terus mengundang warga daerah lain untuk bekerja dan tinggal di Kelurahan Jambangan. Kedatangan para pekerja di Kelurahan Jambangan membuat Kelurahan Jambangan menjadi salah satu Kelurahan padat penduduk. Hingga tahun 2013 jumlah penduduk di Kelurahan Jambangan sendiri mencapai 8708 jiwa dari luas wilayah hanya 77.764 m².

Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup sangat berpengaruh terhadap jumlah sampah di suatu daerah tertentu, terlebih lagi di daerah yang juga merupakan kawasan industri seperti Kelurahan Jambangan, sampah yang dihasilkan bukan

² Profile Kecamatan Jambangan: PROFIL KECAMATAN JAMBANGAN - KIM Kecamatan Jambangan Surabaya - Jawa Timur, INDONESIA.html. Diakses pada tanggal 30 Maret 2017

³ Profile Kelurahan Jambangan 2013

hanya sampah rumah tangga tetapi juga sampah-sampah industri. Sehingga Kelurahan Jambangan dapat dikategorikan sebagai daerah kumuh dengan kondisi padat penduduk dan jumlah sampah yang tinggi baik dari sampah rumah tangga maupun sampah industri.

Selain kepadatan penduduk dan masalah sampah yang terjadi di kawasan Jambangan, persoalan polusi udara juga menjadi masalah lingkungan di Kelurahan Jambangan. Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya perindustrian dan penggunaan gas emisi dari kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik yang berada di kawasan Kelurahan Jambangan. Sehingga hal tersebut tersebut mendatangkan pencemaran lingkungan.

Jumlah sampah di kota padat penduduk seperti Surabaya secara umum terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Seperti diberitakan di ANTARA News Jawa Timur Pada Minggu 02 November 2014 bahwa volume dan jumlah sampah mengalami peningkatan, pada tahun sebelumnya hanya 1.200 ton, kemudian pada tahun 2014 mencapai hingga 1.400 ton setiap harinya.

Kemudian pada tahun 2016 Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Surabaya mencatat 1.700-1.800 ton sampah perhari (Tempo.com 2-16/09/02). Sementara pada Februari 2017 Berita Online suara Surabaya.net memberitakan bahwa jumlah volume sampah di Surabaya mencapai 1.900 ton setiap hari. Dari jumlah tersebut 1.500 ton sampah diangkut ke tempat pembuangan sampah (TPS). Selebihnya 200 ton sampah diolah di pusat daur ulang sampah (PDU) Jambangan, kemudian 150 ton diolah di Superdepo Sutarejo dan sisanya diolah oleh warga di rumah-rumah di beberapa Kecamatan dan Kelurahan lain di Surabaya.

Peningkatan jumlah sampah setiap tahunnya hampir terjadi di semua wilayah di Kota Surabaya, hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah penulis paparkan di atas. Peningkatan volume dan jumlah tumpukan sampah yang terus meningkat di kota Surabaya saat ini sudah hampir tidak terjadi di Kelurahan Jambangan. Tumpukan sampah yang tidak terurus di pinggir-pinggir jalan atau selokan sudah hampir tidak terlihat lagi di Kelurahan Jambangan dikarenakan hal tersebut menurut pengakuan

beberapa warga Kelurahan Jambangan yang mengaku bahwa dari waktu-kewaktu jumlah sampah yang berserakan dan menumpuk dilingkungan Kelurahan Jambangan terus berkurang. Berkurangnya Jumlah tumpukan sampah di Kelurahan Jambangan tersebut bukan karena jumlah produksi sampah warga Kelurahan Jambangan yang berkurang ataupun produksi sampah dari pabrik-pabrik yang berada di Kelurahan Jambangan berhenti. Akan tetapi hal tersebut karena meningkatnya kesadaran warga Jambangan Khususnya kaum perempuan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Kelurahan Jambangan Surabaya, dimana sebagian besar warganya sangat peduli terhadap lingkungan sekitar khususnya kaum perempuan. Wilayah Jambangan sebenarnya merupakan daerah yang sangat rentan terhadap bencana banjir yang selama ini memang menjadi salah satu permasalahan di Surabaya. Hal tersebut karena padatnya jumlah penduduk, tingginya jumlah sampah dan polusi serta minimnya kepedulian warganya terhadap sampah hingga menjadi salah satu penyebab banjir di sebagian besar wilayah Surabaya. Lingkungan Kelurahan Jambangan memang sangat terkenal akan kebersihan lingkungannya yang tertata dengan baik hingga gelar kalpataru mendarat di Kelurahan Jambangan Surabaya pada tahun 2008. Hal tersebut dikarenakan Jambangan mampu bermandiri dalam melestarikan lingkungannya hingga menjadi salah satu kampung terbaik di Surabaya dengan memiliki tata kelolah yang baik dalam mengatasi permasalahan sampah.

Pada fenomena diatas sebenarnya yang menjadi pelopor atau aktor utama yang memulai dan mengajak masyarakat Kelurahan Jambangan untuk melakukan pelestarian lingkungan adalah kaum perempuan dimana kaum perempuan menjelma sebagai penyelamat lingkungan. Perempuan pertama yang memulai hal tersebut adalah ibu Sriatun pada tahun 1973⁴, namun hal itu tidak langsung menjadi sesuatu yang diterima oleh masyarakat, ada sekian persoalan turut menjadi pengawal setia

⁴ Siti Amina.2011. "*Peran Ibu Sriatun dalam Pemberdayaan Lingkungan di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan*", hal 3

bagi kaum perempuan yang mencoba bangkit dan menjadi penggerak lingkungan. Salah satu persoalan yang muncul, selain acuhnya masyarakat terhadap gerakan yang dibangun oleh perempuan di Kelurahan Jambangan, ialah adanya bayang-bayang dominasi kaum laki-laki yang menjadi penghambat utama bagi kaum perempuan untuk menyumbangkan pemikirannya dalam menciptakan lingkungan yang menjadi idaman bagi sebagian besar masyarakat.

Jika dilihat secara historis bahwa kaum perempuan atau dikenal dengan kaum feminis terkekang oleh budaya patriarkhi yang hanya berpandangan bahwa kaum perempuan selalu berada dibawah kaum laki-laki yang sehari-hari hanya mengurus rumah, anak, dan suami mereka. Sedangkan untuk mengusung ide-idenya, kaum perempuan selalu dipandang sebelah mata dan dianggap gagasannya tidak akan membawa manfaat karena budaya patriarkhi sendiri menilai bahwa kaum perempuan sehari-harinya menjadi pelayan bagi suaminya serta mengurus rumah. Namun justru dari hal tersebut munculah suatu gerakan perlawanan dari kaum perempuan dengan menghadirkan suatu gerakan nyata untuk lingkungannya yang dinamakan ekofeminisme.

Menurut pengakuan beberapa warga Kelurahan Jambangan, gerakan pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan mulai terlihat nyata dan banyak yang memiliki kesadaran akan hal tersebut ialah pada tahun 2005, gerakan yang sebenarnya sudah dimulai oleh Ibu Sriatun paada tahun 1973, baru setelah 32 tahun Ibu Sriatun memulai dan mengajak warga Kelurahan Jambangan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Beberapa hal yang membuat para perempuan semangat untuk melakukan gerakan pelestarian lingkungan ialah karena keresahan kaum perempuan ketika melihat anak-anaknya bermain di lingkungan yang kotor dan dapat mendatangkan penyakit kepada anaknya, maka sang ibu memulai dengan menjaga kebersihan disekitaran rumah saja sehingga beberapa ibu yang lain menyadari hal yang dirasa positif hingga satu persatu warga yang lain pun mengikuti dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumahnya.

Gerakan Pelestarian lingkungan yang dilakukan perempuan di Kelurahan Jambangan pada awalnya hanya bersifat individual atau perorangan. Setiap perempuan hanya membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Tidak ada komunitas yang mawadahi kesadaran dan semangat perempuan di Kelurahan Jambangan ini untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Gerakan-gerakan lingkungan yang dilakukan pada mulanya hanya berada ditataran kebersihan lingkungan rumah masing-masing, belum ada kegiatan atau program gerakan pelestarian lingkungan yang bersifat menyeluruh dan umum di lingkungan RW V Kelurahan Jambangan.

Melihat potensi tersebut kemudian pemerintahan Kelurahan Jambangan mulai menggerakkan program-program yang berbasis lingkungan melalui peran PKK dan diberikannya pengetahuan yang lebih baik terkait menjaga kelestarian lingkungan melalui penyuluhan dan sosialisasi yang diberikan kepada ibu-ibu guna mengembangkan ide-ide terkait dengan pelestarian lingkungan. Bidikan pemerintah setempat ternyata tepat sekali bahwa sebagian besar kaum perempuan di Kelurahan Jambangan memiliki kepedulian akan kebersihan lingkungannya dengan melakukan hal yang positif dengan melestarikan lingkungan.

Melalui penyuluhan serta himbauan dari pemerintah setempat yang juga terus membangkitkan semangat dalam melestarikan lingkungan yang sebelumnya telah diberikan kepada ibu-ibu. Maka bentuk pengetahuan kelestarian lingkungan yang dimiliki oleh ibu-ibu Kelurahan Jambangan pelan-pelan ditularkan kepada keluarga mereka masing-masing untuk turut serta dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Artinya dalam hal ini, Kaum perempuanlah yang memang dijadikan sentral pengetahuan dan aktivitas pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan.

Seiring gerakan pelestarian lingkungan yang dilakukan perempuan di Kelurahan Jambangan terus berkembang dengan dorongan kesadaran dan pemerintah setempat kemudian pada tahun 2006, Unilever memberikan seminar dan pelatihan kepada beberapa warga Kelurahan Jambangan untuk dilatih dan dididik dalam hal pengolahan sampah dan pengorganisasian komunitas pelestarian lingkungan. Dari pelatihan yang diadakan oleh Unilever serta dorongan dari pemerintah setempat

kemudian gerakan pelestarian lingkungan tidak lagi berjalan secara individual atau perorangan saja, melainkan terbentuk komunitas pelestarian lingkungan yang berada dibawah naungan ibu-ibu PKK Kelurahan Jambangan. Jika sebelumnya hanya bersifat individual dan mandiri pada tahun 2006 gerakan pelestarian lingkungan oleh perempuan di Kelurahan Jambangan sudah mulai terorganisir dan lebih bersifat lembaga, sehingga semakin banyak program-program lingkungan yang dilakukan dan digerakkan.

Gerakan pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan bukan hanya soal kebersihan lingkungan saja yang dilakukan oleh masyarakat Jambangan, ada hal lain yang menjadi motivasi pada masyarakat Jambangan yakni mereka mampu memanfaatkan sampah-sampah rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis hingga dapat membantu menambah pemasukan keluarga karena masyarakat di Kelurahan Jambangan mampu untuk mendaur ulang sampah-sampah rumah tangga menjadi produk yang dapat dijual kembali melalui tangan-tangan kreativitas ibu-ibu di Kelurahan Jambangan.

Selain membuat produk-produk yang memiliki nilai ekonomis yang dapat dijual kembali, para perempuan penggerak lingkungan di Kelurahan Jambangan juga mampu mengelolah sampah dengan baik yakni melalui bank sampah yang dapat menarik minat warga untuk memilah dan mengumpulkan sampah-sampah rumah tangga untuk disetorkan kepada bank sampah dengan imbalan uang sesuai dengan jumlah dan jenis sampah yang telah dikumpulkan. Cara tersebut dianggap tepat karena banyak warga yang menukarkan sampah-sampahnya kemudian menerima imbalan sejumlah uang, sehingga masyarakat mendapat keuntungan berlipat yakni terciptanya lingkungan yang bersih dan juga mendapatkan beberapa uang tambahan atas setoran sampah-sampah kepada bank sampah.

Badan usaha yang ada di Kelurahan Jambangan adalah bank sampah bentukan dari kaum perempuan Kelurahan Jambangan yang turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan cara memotivasi kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampah yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan dengan

menyetorkan sampah yang telah dikumpulkan. Sebenarnya bank sampah yang ada di Jambangan tidak langsung berkembang seperti ini, namun terdapat suatu permasalahan yakni kebingungan atas pengelolaan sampah yang telah disetor warga kepada bank sampah yang telah penuh sesak dan menumpuk karena terhambatnya pendistribusian sampah itu sendiri, memang pada awal tahun berdirinya yakni sekitar tahun 2006 bank sampah di Kelurahan Jambangan belum mampu untuk menciptakan produk dari sampah, maka dengan pemikiran keras yang dilakukan oleh kaum perempuan mereka mampu menciptakan produk dari limbah sampah rumah tangga seperti souvenir dari botol, tas dari plastik, taplak, payung dan masih banyak lagi.

Dari sekian prestasi dan keberhasilan yang diraih Kelurahan Jambangan dalam hal pelestarian lingkungan, tidak bisa dilepaskan dari gerak dan kontribusi para kaum perempuan di Kelurahan Ini. Hal tersebut karena perempuan di Kelurahan Jambangan memiliki kesadaran yang terus dipupuk untuk menjaga lingkungannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan dan gerakan untuk melestarikan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

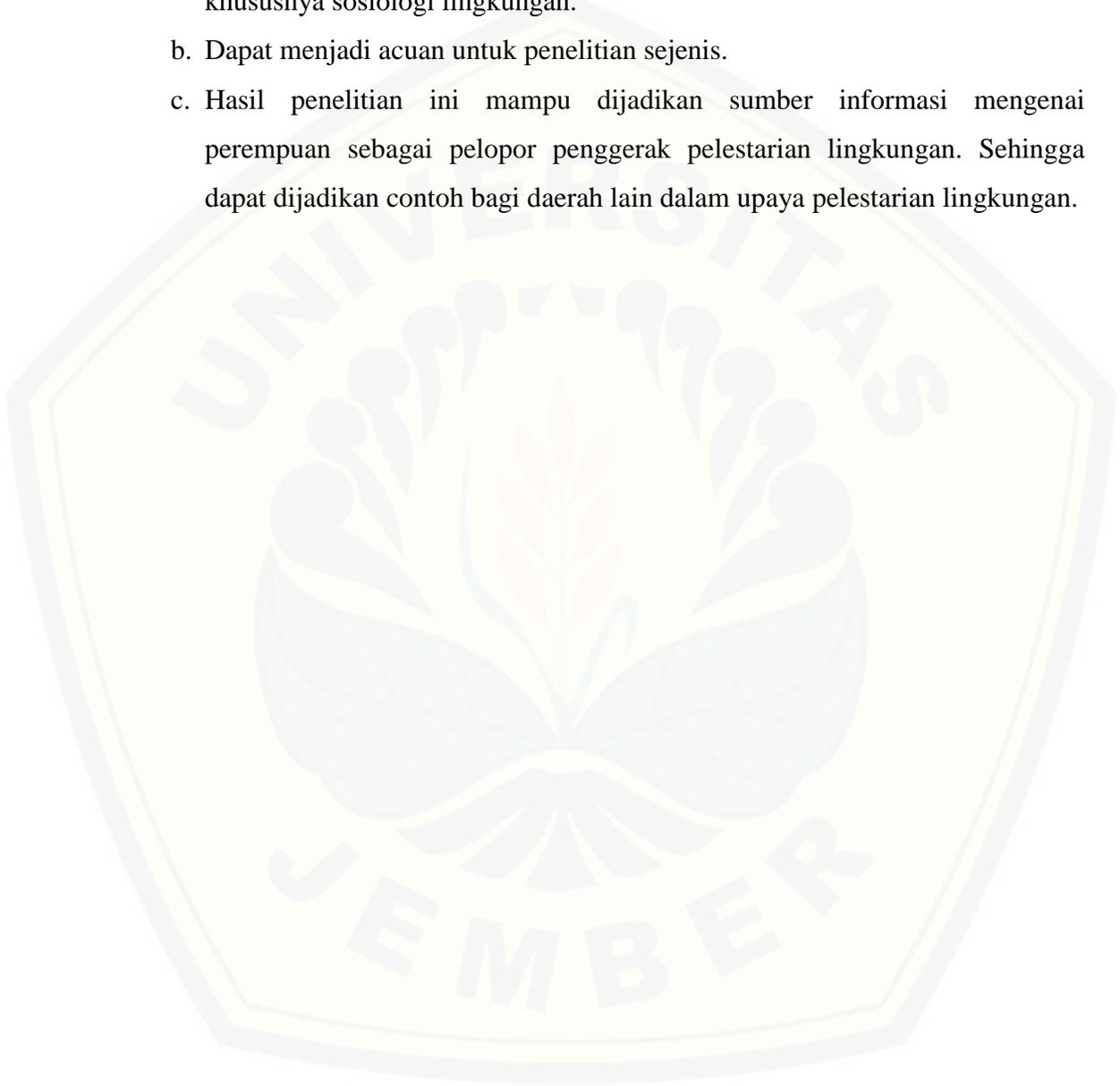
Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji sejauh mana peran perempuan sebagai pelopor penggerak pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana peran perempuan sebagai pelopor penggerak pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya sosiologi lingkungan.
- b. Dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis.
- c. Hasil penelitian ini mampu dijadikan sumber informasi mengenai perempuan sebagai pelopor penggerak pelestarian lingkungan. Sehingga dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dalam upaya pelestarian lingkungan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pelestarian Lingkungan

Pada era saat ini sulit sekali kita mengajak masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Usaha dalam pelestarian lingkungan dari pengaruh dampak pembangunan merupakan usaha yang harus dilakukan para pihak yang sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang baik akan menghindarkan kita dari beberapa ancaman yang diakibatkan oleh lingkungan yang rusak. Benturan dalam pelestarian lingkungan adalah pembangunan yang berwawasan ekonomi semata (supardi, 2003:171). Dalam pengelolaan lingkungan semua pihak harus ikut dalam pelestarian lingkungan.

Berdasarkan UU No.23 pasal 1 (1) tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan kesatuan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam lingkungan hidup terjadi suatu kombinasi antara lingkungan dan manusia atau masyarakat yang merupakan pihak sebagai pengontrol jalannya suatu mekanisme didalam lingkungan. Komponen yang ada didalam suatu lingkungan mencakup beberapa faktor fisik, biologis dan bahkan ekonomi. Biasanya hubungan didalamnya bersifat timbal-balik antara satu dengan yang lainnya. Dalam perilakunya masyarakat juga berperan sebagai suatu pihak untuk melestarikan lingkungan karena pelestarian lingkungan sangat penting guna kelanjutan ekosistem masa depan.

UU tentang pengelolaan lingkungan hidup No. 23 tahun 1997, pasal 1 (5). Pelestarian lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Upaya dalam pelestarian lingkungan merupakan tugas dari berbagai pihak karena lingkungan merupakan suatu komponen yang juga memerlukan bantuan dari manusia.

Kebijaksanaan pengembangan lingkungan tertuju kepada empat sasaran (Salim, 1990:37-38) yaitu:

“Pertama, membina hubungan keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Dalam pembangunan ini untuk membina manusia yang selaras memiliki ciri-ciri: keselarasan antar manusia dengan masyarakat, keselarasan manusia dengan lingkungan, keselarasan manusia dengan tuhan penciptanya. Kedua, melestarikan sumber-sumber alam agar bisa dimanfaatkan terus-menerus oleh generasi ke generasi. Ketiga mencegah kemerosotan mutu lingkungan dan meningkatkan mutu lingkungan sehingga meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Keempat, membimbing manusia dari perusak lingkungan menjadi Pembina lingkungan”.

Setiap manusia yang berada dimuka bumi ini memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan. Seringkali masyarakat mengabaikan lingkungannya dimana mereka gunakan sebagai tempat tinggal yang menyebabkan datangnya ancaman bagi masyarakat itu sendiri seperti bahaya sampah yang bisa mendatangkan penyakit bagi masyarakat jika permasalahan sampah diabaikan oleh masyarakat.

2.2 Konsep Perempuan dan Ekofeminisme

Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Margert Mead (Fakih, 1996:7) menyatakan bahwa jenis kelamin adalah biologilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Margert Mead (Fakih, 1996:7) menyatakan bahwa jenis kelamin adalah biologilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Margert Mead (Fakih, 1996:7) menyatakan bahwa jenis kelamin adalah biologis dan perilaku gender adalah konstruksi sosial. Menurut Oakley (fakih, 1996:8) gender adalah laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan dan lain

sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut bukan kodrat, karena tidak selamanya dan dapat pula dipertukarkan. Artinya laki-laki ada yang lemah lembut, emosional, sebaliknya perempuan ada juga yang kuat, rasional, perkasa dan sebagainya.

Keberlangsungan hidup manusia tidak akan bertahan lama tanpa adanya keadilan lingkungan, keadilan lingkungan tidak mungkin terwujud tanpa ada keadilan antar jenis kelamin (Vandana Shiva, Maria Mies, 2005:95-96). Laki-laki dan perempuan perlu memiliki rasa adil dalam segala hal termasuk adil dalam memperlakukan alam, adil dalam bertindak dan beraktivitas. Gerakan ekofeminisme tidak membatasi ruang kaum perempuan tetapi menjadi sebuah wadah bagi kaum perempuan untuk melakukan tindakan nyata tentang kehidupan di atas bumi (Katty :2009 hal 52). Kerusakan dan kehancuran bumi dalam pandangan ekofeminisme berkaitan erat dengan dominasi laki-laki terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan (Katty:2009 hal 55).

Heyzer (Fakih, 1996:9) memberi definisi sebagai berikut: *gender is the socially constructed role ascribed to men and women*. Gender merupakan bentukan setelah kelahiran yang dikembangkan dan diinternalisasi oleh orang-orang di lingkungan mereka. Engels (Fakih, 1996:10) menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, kultural, keagamaan dan bahkan melalui kekuasaan negara.

Dengan demikian, gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia yang dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama dan system nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi dan sosial budaya atau karena kemajuan pembangunan. Dengan demikian, gender tidak bersifat universal atau tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya. Oleh karena itu,

tidak terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut jenis kelamin (seks) dan gender.

Budaya patriarki Menurut Agger (Ritzer, 2007) pembagian kerja laki-laki dan perempuan sesungguhnya didasari oleh ideologi patriarki atau supremasi laki-laki yang ada di wilayah privat maupun publik. Ada dua kemungkinan terjadinya dominasi laki-laki atas perempuan yang melandasi patriarki yaitu rasa takut pada kematian dan lingkungan sosioemosional tempat terbentuknya kepribadian anak muda. Dominasi merupakan suatu hubungan dimana pihak individu yang dominan berhasil membuat pihak lain yang di subordinasi sebagai alat kemauannya untuk menjalankan sesuatu. Menurut teori penindasan gender, bahwa perempuan ditindas dengan cara tidak hanya dibedakan atau tidak setara tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk, digunakan, dan disalahgunakan oleh laki-laki. Patriarki adalah struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja, dimana menghasilkan perbedaan dan ketimpangan gender. Pola kerja patriarki ini menempatkan perempuan sebagai ibu, perempuan yang menjaga rumah dan anak-anak tanpa pertolongan dari laki-laki, dengan resiko perempuan kehilangan sumber ekonominya sendiri dan menjadialah satu faktor yang meningkatkan kemiskinan bagi kaum perempuan.

Dalam bukunya, Ritzer 2007 didalam sistem patriarki, laki-laki menaklukan perempuan melalui tindakan sehari-hari mereka. Seluruh laki-laki terus bekerja untuk menciptakan dan melestarikan sistem patriarki tersebut. Kadang-kadang perempuan menentangnya namun lebih sering menyetujui penindasan atas diri mereka tanpa bantahan. Dalam hal ini, budaya patriarki berawal dari munculnya pembagian tugas yang ada dalam suatu keluarga tersebut dimana setiap anggota keluarga mempunyai peran dan tugas yang berbeda-beda. Seorang ibu atau perempuan memiliki tugas-tugas pokok yaitu mengurus rumah, suami dan anak-anak, memasak, membersihkan rumah dan mempersiapkan semua kebutuhan suami dan anak-anak merupakan tugas sehari-hari seorang perempuan. Tugas-tugas pokok tersebut yang akhirnya

menyebabkan perempuan mengalami perbedaan kebutuhan, peran dan kekuatan sosial dalam masyarakat.

Meluasnya isu lingkungan tak pelak menyentuh juga untuk sebuah gerakan peduli lingkungan dengan nama ekofeminisme. Francois d'Eaubonne di Perancis dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (1974) yang memunculkan istilah tersebut dengan menggabungkan dua kata ekologi dan feminisme. Sebagai sebuah ilmu, ekologi mempelajari saling keterkaitan antara semua bentuk kehidupan, sementara feminisme merupakan sebuah ideologi yang dibangun di atas dasar kepedulian akan pentingnya perwujudan kesetaraan dan kesamaan hak perempuan di tengah-tengah dominasi dan penindasan kaum laki-laki.

Sebagai sebuah gerakan, ekofeminisme tidak membatasi ruang kaum perempuan tetapi menjadi sebuah wadah bagi kaum perempuan untuk melakukan tindakan nyata tentang kehidupan di atas bumi. Kerusakan dan kehancuran bumi dalam pandangan ekofeminisme berkaitan erat dengan dominasi laki-laki terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan.

Kesan negatif perempuan dan alam dari sudut pandang patriarkhi ternyata justru membuka kesadaran filosofis dan memunculkan etika lingkungan hidup di mana permasalahan-permasalahan yang muncul ditanggapi dengan perspektif etika feminis. Sasaran pertama kelompok feminis adalah mengenali dan menganalisa saling keterhubungan sistem-sistem yang menindas keberadaan kaum perempuan dan juga alam. Logika dari patriarkhi nyata-nyata ditolak dan bahkan memberontak terhadap berbagai bentuk dominasi itu.

Dalam perspektif ekologis kaum feminis mengajak kita untuk merenungkan menjadi manusia. Kesadaran bahwa kita adalah anggota dari sebuah komunitas ekologis yang harus mulai dibangun dan dibudayakan. Karena betapa pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai sebagai manusia. Seperti kepedulian, persahabatan, timbal-balik, dan tetap mengutamakan keharmonisan baik dengan sesama maupun dengan alam. Inilah yang dimaksud dengan ketergantungan ekosentris yaitu

ketergantungan manusia bukan hanya dengan manusia melainkan juga dengan lingkungan di mana ia hidup.

2.3 Teori Konstruksi Sosial Atas Kenyataan Peter L Berger

Dalam sosiologi pengetahuan Peter L Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang nyata. Berger dan Luckman mengatakan terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas realitas yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah terpola dan dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta sosial.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definis subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas

baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama (Berger dan Luckman 1990).

Menurut Berger terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahapan yang disebut Berger sebagai momen. Yang pertama eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia baik dalam kegiatan mental dan fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia dan akan selalu mencurahkan diri ketempat dimana manusia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dikarenakan manusia telah menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Seperti halnya dengan peristiwa pelestarian lingkungan di kelurahan Jambangan Surabaya, dimana menghasilkan suatu pengetahuan baru bagi masyarakat tentang pelestarian lingkungan yang seperti kita ketahui bersama bahwa wajah lingkungan perkotaan sudah melekat akan kekumuhan pada lingkungannya. Sehingga masyarakat di kelurahan Jambangan Surabaya yang khususnya kaum perempuan telah mengalami eksternalisasi seperti yang dikatakan oleh Peter L Berger bahwa manusia menemukan dirinya sendiri yang awalnya tidak mengenal ataupun mengerti tentang tempat tinggal mereka yang sebelumnya kumuh dan kotor yang dapat mendatangkan penyakit bagi masyarakat. Dari situlah kemudian masyarakat khususnya kaum perempuan tergerak untuk melakukan sesuatu terhadap lingkungannya karena masyarakat telah mengalami pengalaman yang pahit ketika berada pada lingkungan yang kumuh dan kotor.

Yang kedua adalah objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu akan menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai

faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari amnesia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi atau pembentukan konstruksi seperti membentuk suatu komunitas di masyarakat yang ada di kelurahan Jambangan Surabaya bertindak untuk menciptakan pelestarian lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di kelurahan Jambangan Surabaya karena berada di lingkungan yang sehat dan terhindar dari ancaman penyakit.

Yang ketiga internalisasi yakni proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia social. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat yang paham terhadap pengetahuan lingkungan. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh tuhan tetapi sebaliknya dibentuk dan dikonstruksi. Seperti dengan pemahaman pengetahuan pelestarian lingkungan yang ada pada kaum perempuan di kelurahan Jambangan Surabaya, dimana pengetahuan tentang pelestarian lingkungan itu tidak tercipta dengan sendirinya tetapi karena adanya suatu ancaman jika masyarakat tinggal di lingkungan yang kumuh. Maka kaum perempuan melakukan sesuatu untuk masyarakat kelurahan Jambangan Surabaya dengan memberikan suatu pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Karena dengan adanya lingkungan yang terjaga maka kualitas kehidupan di masyarakat pun akan meningkat dengan sendirinya.

2.4 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Sumber: Peneliti, 2017

Dari kerangka teori diatas dapat diketahui bahwa ketiga proses konstruksi sosial tengah terjadi bagi kaum perempuan di kelurahan Jambangan Surabaya dengan menjadi pelopor penggerak pelestarian lingkungan. Pasalnya melalui proses eksternalisasi kaum perempuan di kelurahan Jambangan Surabaya menemukan suatu ide-ide dan gagasan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang kaitannya dengan lingkungan. Seperti yang kita ketahui bahwasanya lingkungan perkotaan identik dengan kondisi yang terabaikan karena ulah masyarakatnya sendiri sehingga ide-ide muncul guna mencoba memperbaiki lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bukan hanya eksternalisasi saja namun proses objektivasi tak kalah pentingnya, dengan bantuan pemerintah setempat ide-ide tersebut kemudian direalisasikan oleh pemerintah setempat melalui penyuluhan dan peningkatan tentang kualitas pengetahuan bagi masyarakat yang kemudian dibentuklah aturan-aturan yang bersifat dorongan untuk peningkatan pelestarian lingkungan. Dengan proses objektivasi tersebut kemudian merangsang kaum perempuan untuk turut andil dalam pelestarian lingkungan dan menjadi pelopor penggerak pelestarian lingkungan yang ada di

kelurahan Jambangan Surabaya. Maka proses tersebut dinamakan proses internalisasi, dimana kaum perempuan menjadi pioner dalam melestarikan lingkungan dengan mengajak masyarakat yang ada disekitarnya untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Dari gambar diatas sebenarnya proses konstruksi sosial selalu berputar dan melahirkan ide-ide baru dari apa yang mereka terima baik berupa informasi dari media massa, gerakan-gerakan lingkungan yang ada di masyarakat dan juga sosialisasi dari pemerintah untuk kemudian diterapkan di masyarakat guna kemajuan lingkungannya sendiri.

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Persamaan dengan penelitian sekarang	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1	Peran Ibu Sriatun dalam Pemberdayaan Lingkungan di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan (Siti Aminah 2011)	Bagaimana Peran Ibu Sriatun dalam Pemberdayaan Lingkungan di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan?	Metode Analisis Kualitatif	Sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan lingkungan di Kelurahan Jambangan	Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada peran Ibu Sriatun dalam pemberdayaan lingkungan di Kelurahan Jambangan. Sementara penelitian yang saya lakukan adalah peran perempuan secara umum dalam melakukan gerakan pemberdayaan lingkungan di kawasan RW V Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan
2	“Merdeka Dari Sampah” Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah (Widya Eka Arviani; 2015) Universitas Jember.	bagaimana “Merdeka Dari Sampah” dalam praktik sosial kehidupan sosial masyarakat peduli	Metode Deskriptif Kualitatif	Sama-sama mengkaji soal kegiatan ramah lingkungan dengan peduli sampah	Penelitian lebih focus pada bagaimana peran agen mempengaruhi struktur dalam konsep strukturasi Anthoni Gidden dan subjek yang diteliti adalah program Merdeka dari Sampah, dimana

		sampah?			program tersebut Sebagai praktik sosial yang membangun sebuah kesadaran masyarakat, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan ini lebih focus pada sejauh mana peran perempuan Dalam gerakan pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan RW V
3	Gerakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup (studi tentang upaya menciptakan kampung hijau di Kelurahan Gundih Surabaya) (Anita Nur Lailia, 2014)	Bagaimana upaya masyarakat Kelurahan Gundih Surabaya dalam menciptakan kampung hijau?	Metode Deskriptif Kualitatif	sama-sama mengkaji tentang upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan di wilayah perkotaan	Pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada gerakan masyarakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat baik swasta maupun pemerintah dalam pelestarian lingkungan dan menciptakan kampung hijau

Pada kajian pertama tentang peranan kelompok perempuan yang ditulis oleh Siti Aminah yang berjudul “Peran Ibu Sriatun dalam Pemberdayaan Lingkungan di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan” yang disusun guna memenuhi gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Surabaya bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana upaya ibu Sriatun dalam pemberdayaan lingkungan di Kelurahan Jambangan, Kec Jambangan Surabaya dan bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh Sriatun. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk hasil dari penelitian ini bahwa peran Sriatun dalam pemberdayaan lingkungan ada beberapa peran (1) Sebagai *enabler*, disini dia membantu masyarakat untuk menjelaskan dan mensosialisasikan kepada masyarakat yaitu dengan cara, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menyadari masalah yang akan

ditimbulkan akibat membuang sampah secara sembarangan. (2) Sebagai *broker*, Peranan Sriatun sebagai *broker* disini adalah sebagai perantara atau penghubung individu dengan bantuan atau layanan masyarakat. Layanan yang dimaksud disini adalah Pihak pemerintah dan swasta yang menggalakkan program brantas (sungai) bersih dan perenovasian MCK yang telah rusak (3) Sebagai kader lingkungan. Untuk bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan ialah dengan (1) Pelestarian lingkungan/penghijauan. (2) daur ulang sampah.

Untuk kajian yang kedua yang ditulis oleh Widya Eka Arviani; 2015 dengan judul “Merdeka Dari Sampah” Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. penentuan informan penelitian, ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Konsep teoritik yang digunakan menggunakan teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Hasil penelitian dalam penelitian ini peran dari dasawisma (agen) dalam mempengaruhi masyarakat lainnya yang lebih dominan jika dibandingkan dengan peran dari tim koordinator “Merdeka dari Sampah” sendiri. Hal tersebut dikarenakan terdapat serangkaian kerangka pemaknaan struktur signifikasi, legitimasi dan dominasi. Pendamping dasawisma sendiri merupakan bagian dari struktur signifikasi dimana struktur signifikasi mengarah pada tata simbolis.

Kajian yang ketiga oleh Anita Nur Lailia yang berjudul “Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya)”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk hasil dari penelitian ini bahwa gerakan kampung hijau merupakan gerakan yang berasal dari warga Kelurahan gundih yang melihat lingkungannya sangat kumuh karena ketidak pedulian masyarakatnya hingga suatu ketika beberapa warga berinisiatif membuat gerakan peduli lingkungan, kemudian disosialisasikan kepada warga yang lain untuk memelihara lingkungannya sendiri agar tercipta lingkungan

yang sehat di kawasan Kelurahan Gundih Surabaya. Sebenarnya keberhasilan ini tercipta karena kesadaran warganya sendiri terkait permasalahan lingkungan yang seringkali terjadi di wilayah perkotaan yg selalu terkesan kumuh. Tidak hanya itu sinergi antara masyarakat dengan pemerintah setempat telah berjalan baik dimana pemerintah juga berperan sebagai fasilitator yang baik dengan membantu sosialisasi maupun himbauan kepada masyarakat yang belum sadar akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Pada akhirnya melalui gerakan lingkungan hijau oleh masyarakat menjadikan Kelurahan Gundih di Surabaya salah satu Kelurahan yang hijau meskipun berada di dalam wilayah perkotaan Surabaya yang selalu digambarkan dengan keadaan yang kumuh.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah, untuk itu dalam melakukan penelitian seorang peneliti harus menggunakan cara untuk mengklasifikasi permasalahan mengenai fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat dan juga diperlukan suatu teknik untuk mengungkapkannya. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti tindakan para perempuan di Kelurahan Jambangan Surabaya dalam melestarikan lingkungannya. Peneliti dalam melakukan penelitian perlu menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan obyek yang diteliti agar dapat memperoleh hasil yang obyektif.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif diartikan sebagai sajian dari temuan-temuan secara sengaja (Creswell:2016 hal xiv). Dari temuan-temuan tersebut nantinya akan disesuaikan dengan kriteria yang dikembangkan akan dijadikan bahas analisis data. Dari data dan temuan tersebut akan di deskripsikan dengan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat serta karakteristik mengenai suatu fenomena tertentu dengan berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian dari informasi dan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran perempuan sebagai pelopor penggerak lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan Surabaya.

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian berlokasi di RW V Kelurahan Jambangan Surabaya. Alasan pemilihan lokasi ini dilakukan melalui pertimbangan bahwa RW V Kelurahan Jambangan Surabaya memiliki fenomena yang menarik untuk dijadikan tempat penelitian. Karena disana mayoritas kaum perempuan sebagai pelopor

penggerak lingkungan hingga terlahirlah lingkungan yang lestari di lingkungan Kelurahan Jambangan Surabaya. Penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan guna menjawab fenomena yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil Obyek penelitian kaum perempuan yang berperan aktif dalam pemberdayaan lingkungan di Kelurahan Jambangan, hal tersebut karena yang menjadi penggerak dalam pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan khususnya di lingkungan RW V adalah para kaum perempuan.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan diteliti. Karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Sehingga peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan sengaja atas ciri-ciri ketentuan sebagai berikut:

1. Informan dari masyarakat RW V Kelurahan Jambangan.
2. Informan yang turut berperan dalam pelestarian lingkungan.
3. Informan yang mampu menjelaskan tentang pelestarian lingkungan yang pernah dilakukan.
4. Tokoh masyarakat formal seperti lurah, pegawai Kelurahan, RW, RT dan tokoh masyarakat informal yang ada di Kelurahan Jambangan serta tokoh pelopor penggerak Pelestarian lingkungan.

Adapun Informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1	Ibu Astuti	Ibu Astuti adalah pengurus kader lingkungan sub bagian ketua bank sampah Bintang 5 RW V Kelurahan Jambangan
2	Ibu Iin	Ibu Iin adalah anggota Dasawisma RT 01 RW V Kelurahan Jambangan yang memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan di Kelurahan Jambangan
3	Ibu Reni	Ibu Reni adalah ketua PKK di Kelurahan Jambangan yang tentu memiliki peran sangat penting dalam gerakan pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan di Kelurahan Jambangan
4	Ibu Farida	Ibu Farida adalah seorang ibu rumah tangga yang juga menjadi kader lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan
5	Ibu Bekti	Ibu Bekti adalah seorang kader lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan
6	Ibu Nunik	Ibu Nunik adalah salah satu warga RW V Kelurahan Jambangan yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan dan menjadi nasabah di bank sampah Bintang 5
7	Ibu Ririn	Ibu Ririn adalah salah satu ibu rumah tangga RW V Kelurahan Jambangan yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan dan menjadi nasabah di bank sampah Bintang 5
9	Pak Budi	Pak Budi adalah Lurah Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan
10	Pak Pardiyono	Pak Pardiyono adalah Ketua RW V Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan
11	Pak Solikin	Pak Solikin adalah warga RW V Kelurahan Jambangan yang bekerja sebagai petugas kebersihan di lingkungan RW V Kelurahan Jambangan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat pengumpul data atau dengan kata lain peneliti adalah instrumen utama penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk menunjukkan data-data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti tanpa perantara karena merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya.

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian secara obyektif. Metode observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi ini bisa dilakukan dengan mengamati kegiatan individu atau kelompok.

Observasi sebenarnya sudah dilakukan oleh peneliti cukup lama, karena kebetulan lokasi penelitian dalam penelitian ini berda di sekitar atau dekat dengan lingkungan tempat tinggal peneliti. Sekalipun peneliti selama masa kuliah tinggal di Jember, namun ketika pulang ke Surabaya atau pulang kampung secara tidak sengaja atau sengaja peneliti melewati Kelurahan Jambangan sehingga secara otomatis peneliti melihat bagaimana proses-proses pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan di Kelurahan Jambangan. Melihat fenomena yang menarik tersebutlah, dimana perempuan menjadi penggerak dalam pemberdayaan lingkungan kemudian membuat peneliti yang sedang menempuh pendidikan S1 program Studi Sosiologi dengan konsentrasi peminatan lingkungan dan kebencanaan tertarik untuk mengangkat gerakan pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Kelurahan Jambangan untuk di teliti. Sehingga kemudian peneliti seringkali pulang untuk melakukan observasi dan penelitian secara mendalam di Kelurahan Jambangan.

b. Wawancara.

Metode ini berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mencari keterangan tambahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan informan, atau bisa juga dengan menggunakan telepon ataupun dengan membuat focus grup discussion dengan beberapa informan (Cresweel:267). Dalam melakukan wawancara bisa dengan menggunakan wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Dengan wawancara terstruktur artinya peneliti sudah menyiapkan seperangkat pertanyaan yang sudah tersusun rapi. Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang mengalir begitu saja.

Dalam proses wawancara peneliti sebenarnya sudah menyiapkan seperangkat pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, namun dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti tidak hanya terfokus pada pertanyaan yang sudah dibuat, akan tetapi juga mengalir mengikuti jawaban informan akan tetapi tidak keluar dari topik. Dalam proses wawancara peneliti awalnya menemui Pak lurah Kelurahan Jambangan yaitu bapak Budi untuk dimintai informasi sebagai orang nomer satu di Kelurahan Jambangan, sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti menemui pak Pardiyoно selaku ketua RW V Kelurahan jambangan. Dari pak lurah dan ketua RW V peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai bagaimana proses gerakan pelestarian lingkungan yang di motori oleh perempuan, dan bagaimana hasil yang diperoleh dari hal tersebut. Kemudian dari pak Lurah dan Pak RW peneliti kemudian menemui ketua PKK Kelurahan Jambangan yang tentu memiliki andil dalam proses pemberdayaan dan gerakan pemberdayaan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan di Jambangan. Setelah menemui ketua PKK dan mendapatkan informasi kemudian selang beberapa waktu peneliti menemui Ibu Dasawisma di Kelurahan RW V yang merupakan lokasi spesifik penelitian.

Setelah mendapatkan sekian informasi tersebut bahwasanya kegiatan yang rutin dilakukan oleh perempuan di RW V Kelurahan Jambangan yaitu penimbangan

sampah di Bank sampah Bintang V yang dilajukan di balai RW V Kelurahan jambangan setiap hari minggu. Mengetahui hal tersebut kemudian peneliti datang pada hari minggu ke balai RW V, dan di kegiatan tersebut peneliti berhasil menemui beberapa informan kunci untuk di wawancara, diantaranya Ibu Astuti yang kebetulan adalah ketua bank sampah Bintang 5, kemudian Ibu Farida dan Ibu Bekti yang merupakan pengurus kader lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ibu Ririn dan Ibu Nunik yang merupakan nasabah bank sampah Bintang V. Selain itu peneliti juga mewawancarai petugas kebersihan di lingkungan Rw V Kelurahan Jambangan sebagai informan tambahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder atau data pelengkap dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dokumentasi diperoleh dari pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti data topografi untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian. Dokumentasi yang dapat diperoleh seperti foto, data Kelurahan atau kota serta berkas-berkas lainnya. Dalam metode dokumentasi ini juga akan dikaji mengenai dokumen yang dimiliki informan. Dokumen bisa merupakan bahan tertulis, foto ataupun film. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mendatangi kantor Kelurahan Jambangan dan meminta profil Kelurahan Jambangan dan meminta profil bank sampah Bintang 5 pada pengurus bank sampah dan kader lingkungan. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dengan datang langsung ke kegiatan dan program-program yang dilakukan oleh perempuan dalam pemberdayaan lingkungan di Kelurahan Jambangan dan mengambil gambar-gambar yang diperlukan. Pengambilan gambar yang dilakukan peneliti menggunakan camera *handphone* peneliti sendiri.

d. Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik kepustakaan. Dimana pengumpulan data juga dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi atau kajian yang diperoleh dari buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan informasi dari instansi-instansi yang terkait dengan topik penelitian. Selain

itu, data-data juga diperoleh dari media internet agar dapat memberikan informasi yang lebih menunjang untuk analisis. Jadi selain data primer yang diperoleh peneliti dengan turun lapangan peneliti juga memiliki data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang valid dan mencukupi, penulis menggunakan beberapa pusat informasi, diantaranya :

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Buku-buku koleksi pribadi
4. Surat kabar/koran
5. Jurnal-jurnal
6. dan Media Internet

3.5 Validitas Data

Data-data yang diperoleh dari interaksi peneliti dan informan yang berupa data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai dengan kebutuhan masalah yang diteliti. Kemudian membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil; penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu (Creswell:285).

Validitas data merupakan kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell dan Miller, 2000). Teknik validitas data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi data, dimana peneliti mengkroscek kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dokumentasi. Seperti mengkroscek data tentang kegiatan gerakan pelestarian lingkungan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan dengan arsip dokumentasi yang diperoleh dari tempat penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan yang berbeda baik dari segi posisi dan jabatan pertama peneliti mengumpulkan data melalui wawancara pada ketua RT kemudia pada pihak kelurahan dan pengurus kader lingkungan dan bank sampah serta pada nasabah bank sampah dan masyarakat Kelurahan Jambangan RW V, hal tersebut dilakukan guna mengetahui kevalidan data yang diperoleh dari informan. Selain itu juga peneliti membandingkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder seperti pofile Kelurahan jambangan, profilr Bank sampah Bintang V, Laporan kegiatan Bank sampah Bintang V dan beberapa artikel serta berita online mengenai Kelurahan jambngan dan kegiatan pelestarian lingkungan melalui bank sampah yang digerakkan oleh perempuan.

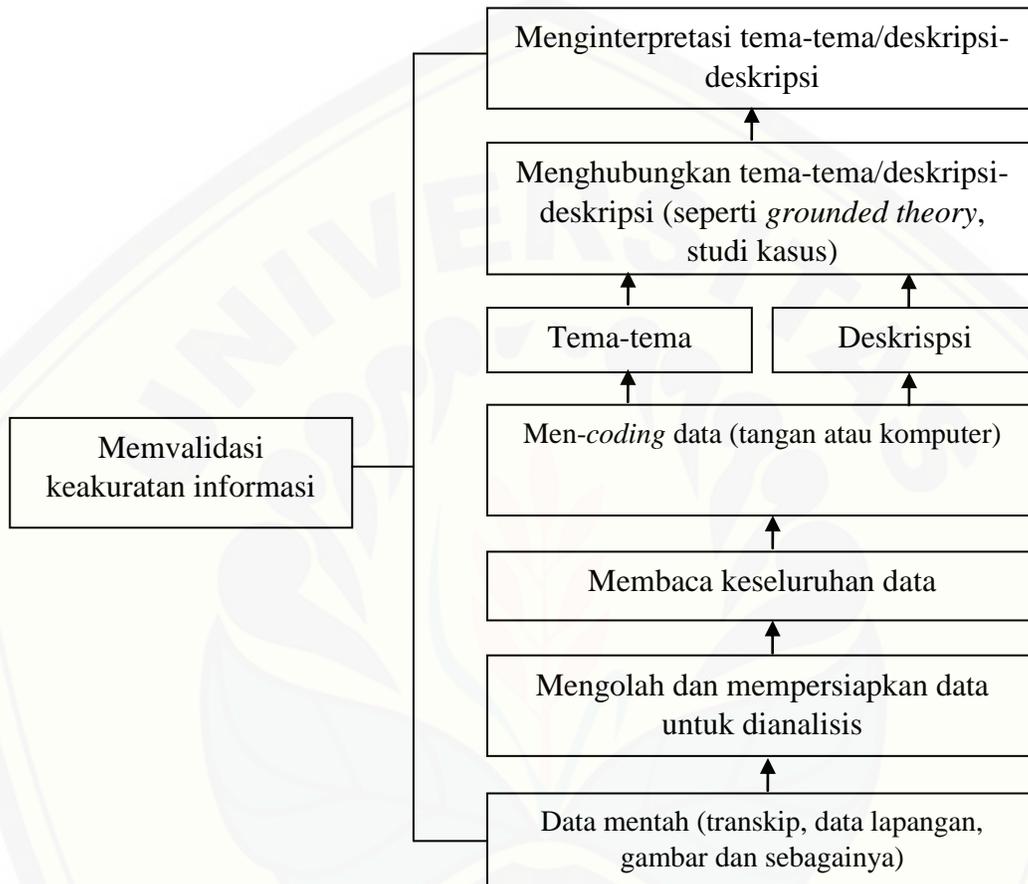
3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat secara analitis sepanjang penelitian. Ada beberapa strategi atau model analisis data, diantara *grounded theory*, *etnografis*, dan *fenomenologis* (Creswell:275). Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses analisis data dengan model fenomenologis, dimana analisis dilakukan dengan menerapkan analisis terhadap pernyataan-pernyataan penting, generalisasi unit-unit makna dan apa yang disebut Moustakas (1994) sebagai esensi deskripsi. Kemudian juga penelitian ini merupakan model penelitian naratif dan analisis datanya melibatkan penceritaan kembali cerita-cerita partisipan dengan menggunakan unsur-unsur structural seperti, plot, setting, aktivitas, klimaks dan ending cerita (Clandinin & Conelly 2000, dalam Creswell).

Sedangkan menurut Creswell sendiri, analisis data kualitatif adalah suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang umum dengan dengan berbagai level analisis yang berbeda. Analisis data tersebut merupakan analisis data kualitatif secara umum, cara ideal dalam melakukan analisis data ialah dengan

mencampurkan prosedur umum dengan langkah-langkah khusus. Berikut tabel analisis data dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif:

Tabel 3.2 Analisis Data Kualitatif



Sumber: Metodologi Penelitian Kualitatif Creswell, halaman 277

Tabel diatas merupakan tabel analisis data yang peneliti reduksi dari buku metodologi penelitian Creswell. Tabel diatas mengilustrasikan pendekatan linear dan hierarkis yang dibangun dari bawah keatas. Pada tahapan seperti yang diilustrasikan pada tabel di atas sebagai tahap saling berhubungan.

Pada tahap pertama ialah mempersiapkan data untuk di analisis, langkah ini melibatkan data mentah baik primer maupun sekunder seperti transkrip wawancara, foto, video dan dokumen lainnya. Kemudian tahap ke dua adalah membaca keseluruhan data, membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Semisal gagasan apa yang terkandung

dalam perkataan informan, bagaimana gagasan tersebut, bagaimana cara penyampaian dan informan, dalam hal ini peneliti membuat catatan kecil pada saat turun lapangan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis lebih detail dengan *coding* data. Proses ini adalah merupakan proses mengolah data menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis 1998:17 dalam Creswell). Proses ini melibatkan pengambilann data atau informasi baik tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan kemudian dikategorisasi.

Kemudian langkah selanjutnya menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai informasi dan data yang telah di *coding*, Selanjutnya adalah menunjukkan bagaimana deskripsi tersebut akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kualitatif. Pendekatan ini bisa melibatkan pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, sub tema, ilustrasi, kutipan-kutipan, gambar-gambar, tabel-tabel, dan keterhubungan antar tema dan sub tema. Kemudian yang terakhir adalah analisis data dan menginterpretasi atau memaknai data.

Adapun yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara, pengamatan yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan lain sebagainya. Selanjutnya data-data yang ada tersebut ditelaah dan dipelajari oleh peneliti. Hal pertama yang telah dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, baik catatan lapangan, rekaman maupun kondisi lingkungan RW V Kelurahan Jambangan dan berbagai aktifitas dan program pemberdayaan lingkungan oleh perempuan di Kelurahan Jambangan RW . Rekaman yang diperoleh peneliti kemudian di transkrip dalam sebuah teks. Kemudian langkah selanjutnya yang telah dilakukan adalah mereduksi data dengan jalan membuat abstraksi, yaitu dengan cara membuat rangkuman atas inti, proses serta pernyataan-pernyataan yang sekiranya perlu dijaga di dalamnya. Setelah itu, langkah yang dilakukan peneliti adalah membuat satuan-satuan yang selanjutnya dikategorikan. Kategorisasi ini dilakukan dengan cara memilih dan mengelompokkan hasil transkrip wawancara dan dokumentasi foto

ke dalam bab dan sub bab tertentu. Setelah itu barulah peneliti melakukan proses penafsiran dan interpretasi data untuk disajikan secara naratif dalam bentuk laporan penelitian kualitatif.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gerakan Pelestarian lingkungan yang dipelopori oleh perempuan di RW V Kelurahan Jambangan sebenarnya sudah sangat lama dimulai oleh Ibu Sriatun yaitu pada tahun 1973, gerakan-gerakan yang dilakukan pada mulanya hanya dilakukan oleh beberapa perempuan yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Gerakan yang dilakukan pada mulanya hanya bersifat individual atau perorangan dan hanya pada tataran kebersihan lingkungan rumah tangga sendiri.

Gerakan Pelestarian lingkungan di RW Kelurahan Jambangan yang dipelopori oleh perempuan juga karena adanya kekhawatiran kaum perempuan pada lingkungan tempat tinggalnya. Melihat kondisi lingkungan yang tercemar dari polusi dan sampah, para ibu khawatir akan kesehatan anak-anak mereka karena lingkungan yang tercemar tersebut merupakan lingkungan yang menjadi tempat aktivitas mereka dan tempat bermain bagi anak-anak mereka. Sampah dan pencemaran lingkungan adalah biang dari berbagai penyakit sehingga kekhawatiran ancaman penyakit yang dapat menjangkit anak-anak mereka maka, semakin terdoronglah kaum perempuan untuk melakukan gerakan melestarikan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang bersih.

Dari kekhawatiran yang dirasakan oleh sebagian perempuan di RW V Kelurahan Jambangan kemudian mereka mulai bersosialisasi dimulai kepada orang-orang terdekat mereka dengan mengajak dan mengkonstruksikan kesadaran tersebut pada perempuan lainnya untuk terus menjaga dan melestarika lingkungan dengan melakukan gerakan-gerakan pelestarian lingkungan. Pemberdayaan lingkungan di RW V tidak terlepas dari perempuan-perempuan RW V yang sudah berdaya dan mendapat ruang gerak yang luas.

Gerakan pelestarian yang dilakukan para perempuan tersebut kemudian dilihat oleh pemerintah sebagai potensi untuk melakukan pelestarian lingkungan, kemudian Pemerintah membuat program lingkungan melalui PKK. Berbagai sosialisasi terkait pemahaman dalam pelestarian lingkungan dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan kesadaran warga tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Kemudian pada tahun 2006 pihak swasta juga melihat potensi tersebut sehingga PT. Unilever memberikan seminar dan pelatihan kepada beberapa perempuan di Kelurahan Jambangan tentang bagaimana mengelola lingkungan serta bagaimana membentuk dan sosialisasi, seminar dan pelatihan dari pemerintah dan PT. Unilever pada tahun 2006 juga akhirnya terbentuk suatu kelompok kader lingkungan yang terorganisir dan kelompok bank sampah yang diresmikan pada tahun 2012 secara sah dan memiliki legalitas, yaitu “Bank Sampah Bintang 5” di RW V Kelurahan Jambangan.

Dengan terbentuknya suatu kelompok lingkungan yang terorganisir maka gerak perempuan dalam pelestarian lingkungan di RW V Kelurahan Jambangan semakin luas, gerakan yang dilakukan sudah lebih bersifat umum dan luas, tidak lagi hanya dilakukan secara mandiri dan individu dan disekitar rumah tangga saja melainkan juga melahirkan program-program lainnya seperti bank sampah, SAJISAPO (satu jiwa satu pohon), IPAL (instalasi pengolahan limbah), dan komposter atau pembuatan pupuk organik. Serta beberapa program lingkungan lainnya seperti kerajinan daur ulang sampah dan bazaar lingkungan yang mana program-program tersebut didukung oleh berbagai kalangan baik masyarakat, pemerintah dan pihak swasta seperti PT.PLN persero Jatim Surabaya sebagai CSR gerakan lingkungan RW V Kelurahan Jambangan.

5.2 Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gerakan pelestarian lingkungan yang dipelopori perempuan di RW V Kelurahan Jambangan Surabaya diharapkan lebih mendapat dorongan baik dari warga, pemerintah dan pihak swasta;
2. Diharapkan gerakan pelestarian lingkungan yang dipelopori oleh perempuan di RW V Kelurahan Jambangan dapat dijadikan motivasi dan contoh bagi perempuan dan daerah lain untuk melakukan gerakan yang sama;

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 2016. *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Tarjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

Mansour, Fakhri. 1996. *Gender Dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berger, L Peter dan Lukman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas kenyataan Risaalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Lingkungan hidup*. Presiden Republik Indonesia.

Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Salim.

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salim, Emil. 1990. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup Dan Pelestariannya*. Bandung: PT. Alumni.

Gugun, Gunawan, *Mengolah Sampah Jadi Uang* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2007), hal. 2

Jurnal dan Skripsi

Anita Nur Lalilia. Gerakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup (studi tentang upaya menciptakan kampung hijau di Kelurahan Gundih Surabaya). (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers/jpm9230107744full.pdf.html>)

Aminah, Siti. 2011. Peran Ibu Sriatun dalam Pemberdayaan Lingkungan di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan. Skripsi. Universitas Islam Negeri. Surabaya. (<http://digilib.uinsby.ac.id>)

Suliantoro, Bernadus Wibowo dan Murdiati, Caritas Woro. 2013. *Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva (Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)*. Laporan penelitian. FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Stefani, Ketty. 2009. *Kritik Ekofemisme*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Eka, Widya. 2015. *Merdeka dari Sampah Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Jember

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya. [Diakses pada tanggal 11 Januari 2017]

[EkologiPolitkFeminisFeministPsychologyBlog.htm,https://esterlianawati.wordpress.com/](https://esterlianawati.wordpress.com/). [Diakses pada tanggal 22 Desember 2016]

Khalisa Khalid Ekologi Politik Feminis Mengungkap Pengetahuan Perempuan tentang Lingkungan Opini Edisi 44.htm. [Diakses pada tanggal 09 Desember 2017]

[Mengenal-Ekofeminisme.htm](#). [Diakses pada tanggal 22 Februari 2017]

<http://www.surabaya.go.id/berita/detail.php?id=45323>. [Diakses pada tanggal 16 November 2016]

<https://m.tempo.co/read/news/2016/09/22/206806360/tak-semua-sampah-sampai-ke-TPA-benowo> [Diakses pada tanggal 20 Maret 2017]

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/144551/volume-sampah-surabaya-jadi-1400-ton-per-hari> [Diakses pada tanggal 20 Maret 2017]

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO



Kegiatan penimbangan bank sampah Bintang V di Balai RW V



Kegiatan pengepakan sampah oleh pengurus bank sampah Bintang v



Kegiatan Muslimatan Ibu-ibu PKK RW V Kelurahan Jambangan



Kegiatan Muslimatan Ibu-ibu PKK RW V Kelurahan Jambangan



Proses pengiriman hasil bank sampah untuk disetorkan



Kondisi lingkungan RW V Kelurahan Jambangan



Proses penyetoran sampah oleh warga RW V Kelurahan Jambangan



Proses pemilahan sampah oleh kader lingkungan RW V Kelurahan Jambangan



Rapat kader lingkungan dengan Lurah Jambangan



Kegiatan pengepakan sampah oleh pengurus bank sampah Bintang V



Rapat pengurus bank sampah Bintang V



Kunjungan dari salah satu Kelurahan di Semarang ke Kelurahan Jambangan



CSR Bank Sampah Bintang V dengan PLN



Contoh tanaman yang diairi dengan IPAL (Instalasi pengolahan air limbah)



Galeri daur ulang sampah waktu ada event di Kelurahan jambangan



